



ASWAJA AN-NAHDLIYAH & REDEFINISI ONTOLOGI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN DI ERA KONTEMPORER

M Mu'ammarr Qathavi

Universitas Al Falah Assuniyah (UAS) Jember

email: qadafie.46@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 25 Jan 2022

Diterima: 24 Okt 2023

Diterbitkan: 31 Okt 2023

Kata kunci: Aswaja An Nahdliyyah, Pendidikan Kontemporer

Key words: Aswaja An Nahdliyyah, Contemporary Education

Abstrak

Seiring dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan buat mengalami persaingan di masa globalisasi diperlukan sumber energi manusia yang bermutu serta bermoral. Eksistensi NU sampai dikala ini tidak lepas dari kedudukan dan warga dalam melindungi, melestarikan, serta meningkatkan, sehingga tercipta kemandirian di dalamnya. Keberadaan lembaga tersebut jadi alternative dari sekian pendidikan yang ada di Indonesia. Organisasi NU yakni mitra sejajar pemerintahan dalam menyelenggarakan pendidikan nasional yang mempunyai kesempatan yang sangat luas buat berperan serta dalam mewujudkan tujuan organisasi. Pembelajaran sebagaimana diucap dalam UU Nomor. 2 tahun 2003 tentang pembelajaran Nasional. Penyiapan madrasah/sekolah yang unggul dan berbasis Ahlussunnah Wal- Jama' ah terus jadi menguat pasca ditetapkannya sebagian keputusan yang dihasilkan dari rapat pleno Pengurus Pusat LP Ma' arif NU. Pada rapat pleno, menciptakan 9 program Prioritas di 2014. Selaku organisasi sosial kemasyarakatan serta keagamaan, Nahdlatul Ulama (NU) sudah berfungsi dan dalam bidang pembelajaran. Terlebih semenjak kelahirannya pada tahun 1926 organisasi tersebut sangat mencermati pembelajaran sangat utama keberadaan pondok pesantren.

Abstract

Along with the growth of science and technology, and to experience competition in the era of globalization, quality and moral human energy sources are needed. NU's existence to date cannot be separated from its position and citizens in protecting, preserving and improving, thereby creating independence within it. The existence of this institution is an alternative to all the education available in Indonesia. The NU organization is an equal partner of the government in organizing national education which has a very broad opportunity to participate in realizing the organization's goals. Learning as stated in Law Number. 2 of 2003 concerning National Learning. The preparation of superior madrasahs/schools based on Ahlussunnah Wal-Jama'ah continues to be strengthened after the adoption of several decisions resulting from the plenary meeting of the Central Management of LP Ma'arif NU. At the plenary meeting, 9 priority programs were created in 2014. As a social and religious organization, Nahdlatul Ulama (NU) has been functioning in the field of learning. Moreover, since its birth in 1926, this organization has paid close attention to learning, which is the most important thing in the existence of Islamic boarding schools.

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah proses pergantian ataupun pengembangan diri anak didik dalam seluruh aspek kehidupan sehingga terbentuklah sesuatu karakter yang utuh (*insan kamil*), baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Tercantum jawab kepada diri sendiri, orang lain, serta tuhan. ¹

Pergaulan serta keakraban dengan manusia serta area yang lebih bernilai senantiasa berikan imbas pada orang yang mendekatinya buat lebih bernilai. Nilai bagiakan virus, apabila didatangkan seorang, nilai senantiasa pengaruhi orang-orang disekitarnya, demikian orang yang mendekati suatu yang bernilai, senantiasa memperkaya diri buat lebih bernilai, walaupun tingkatan pengaruhi serta dipengaruhi buat bernilai sangat bermacam-macam untuk tiap orang, keahlian orang pengaruhi area bergantung kebernilaian dirinya.

Pendidikan merupakan yang esensial bagi manusia. Melalui manusia, manusia dapat mengetahui bagaimana mengelola setiap masalah yang ada di alam semesta ini untuk mengikuti kehidupan mereka, dapat membentuk karakter mereka, dapat menentukan pencapaian dan kapasitas dan efisiensi mereka, serta dapat menghargai dan menguraikan kehidupan.

Bisa jadi pembicaraan yang sangat membumi dalam pelatihan maarif merupakan kesiapan "sekolah/ madrasah universal aswaja". Kondisi darurat orang negeri jadi faktor utama pembicaraan ini di gerakan. Banyak tokoh yakin kalau negeri ini lagi mengalami korupsi moral. Gubernur Wilayah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sultan Hamengku Buwono X berkata kalau perkara utama yang dialami bangsa Indonesia merupakan permasalahan kebodohan, kemiskinan, serta krisis akhlak yang belum lama ini begitu memprihatinkan (<http://tekno.kompas.com>). ²

Sebagai perkumpulan sosial dan ketat, Nahdlatul Ulama (NU) menaruh perhatian pada bidang pengajaran. Memang, sejak di perkenalkan ke dunia pada tahun 1926, asosiasi tersebut sangat mengkhawatirkan pengajaran, terutama kehadiran sekolah pengalaman hidup Islami. Term Aswaja merupakan postulat dari ungkapan Rasulullah SAW, "*Maana alaihi wa ashabi*".³ Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Banyak hal yang mempengaruhi jalannya perkenalannya dengan dunia dari perut sejarah. Salah satunya yang sangat terkenal adalah tingginya suhu pengelompokan bintang politik yang terjadi pada kurun waktu pasca wafatnya Nabi. Wafatnya Wadah Usman Affan, khalifah ketiga, mulai ditanggapi berbeda. Utamanya, karena ia terbunuh, tidak dalam peperangan. Hal ini memicu kehebohan banyak pihak untuk meminta agar Imam Ali, pengganti Usman, mampu. Juga, algojo, yang akhirnya masih diidentifikasi dengan Ali dengan darah, tidak segera ditolak.

¹ Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*, ed. Dr. Umiarso, Irfan Fahm. (Depok: KENCANA Prenada Media Grup, 2017), 49.

² Nur Hidayah, "Redefinisi Ontologi Aswaja Dalam Pendidikan Ma'Arif Di Era Kontemporer," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 105–124.

³ Imam. Bachaqi, "Kontroversi Aswaja : Aula Perdebatan Dan Reinterpretasi" (2000): 183.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah cara kerja penelitian yang mengandalkan pendeskripsian kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari pengumpulan data hingga menjelaskan suatu data dan melaporkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Aswaja An-Nadliyah

Unsur-unsur pemikiran dan latar belakang sejarah kemajuan Islam tidak pernah statis. Standar pemahaman contoh-contoh terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, termasuk bagaimana mendapatkan filsafat agama. Dalam setting yang dapat dibuktikan, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, muncul berbagai perspektif tentang Islam yang asli yang sangat berbeda. Beberapa berasal dari struktur pemikiran dan gaya politik. Ada juga orang yang berpendapat bahwa perjanjian ini dibuat dalam pengaturan yang paling benar. Ada juga orang yang sengaja menyimpang dari keseluruhan susunan, untuk membingkai pemahaman lain karena mereka tidak setuju. Istilah Aswaja merupakan hipotesa dari penampakan Nabi, "*Ma ana alaihi wa asha bi*".

Pemanfaatan Ahlussunnah wal jamaah sebagai penunjukan untuk majelis-majelis ketat memang semakin dikenal akhir-akhir ini, ketika Az-Zabidi dirujuk dalam Ithaf Sadatul Muttaqin, dengan anggapan bahwa itu rujuk ahlussunnah, maka, Pada titik itu, yang tersirat adalah penganut Al-Asy'ari dan Al-Muttaqin. Maturidi. Dari perkembangan Ahlussunnah waljamaah atau mazhab yang dianggap mazhab Sunni, maka pada saat itu juga lahir berbagai bidang yang menggambarkan mazhab ini, baik dalam bidang fiqh maupun tasawuf. Dengan tujuan agar menjadi sebuah istilah, dengan anggapan dikenal sebagai doktrin sunni (ahlussunnah wal jamaah) itu berarti pendukung Asy'aryah dan Maturidyah. Atau di sisi lain Fiqh Sunni, lebih khusus para penganut empat cara berpikir (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Yang menggunakan referensi Al-Qur'an, al-hadits, ijma' dan qiyas. Atau lagi pula tasawuf Sunni, yang menyiratkan penganut strategi tasawuf untuk Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifat.⁴

Hal ini mengandung makna bahwa rumpun aswaja adalah perkumpulan yang mengikuti pelajaran agama Islam sebagaimana yang diperintahkan dan dilakoni oleh Nabi dan para shahabatnya. Aswaja (Ahlussunnah wa al-jama'ah) adalah salah satu dari sekian banyak kelompok dan tarekat yang muncul dalam Islam. Dari sekian banyak golongan, semoga Aswajalah yang paling banyak pendukungnya, bahkan paling banyak di antara semua golongan. Jadi bisa dikatakan, Aswaja berperan penting dalam kemajuan pemikiran Islam.⁵

Selain pengertian di atas, di kalangan warga NU ada beberapa pengertian Aswaja KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama". Beliau memberikan tashawur (garis besar) tentang ahlussunnah waljamaah sebagaimana ditegaskan dalam alqanun al-asasi, bahwa varian ahlussunnah waljama'isme Nahdlatul Ulama adalah

⁴ Zainil Ghulam, "View of Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah Di LP. Ma'arif NU Lumajang Dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, last modified 2019, accessed December 23, 2021, <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/401/285>.

⁵ Muchotob Hamzah, Haryanto Affandi, and Edi Rohani, "Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah" (2017): 138.

mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi secara filosofis, mengikuti salah satu dari empat sekolah fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dalam fiqhiyah, dan tasawuf seperti yang dirasakan oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Perhimpunan NU adalah kaki tangan yang setara dengan otoritas publik dalam otoritas publik dalam memberikan instruksi publik yang memiliki kebebasan yang sangat luas untuk mengambil kepentingan dalam memahami tujuan asosiasi, pendidikan sebagaimana disebut dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional.

Medan perjuangan NU menggabungkan latihan instruktif, dakwah dan sosial. Ketiga bidang ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dengan memperbanyak sekolah, berarti Anda telah mengajar dan berkomitmen pada lingkungan setempat. Apalagi melalui dakwah mengandung arti menciptakan pengajaran dan melayani latihan-latihan sosial. Hubungan ini menunjukkan bahwa ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung satu sama lain.

Dari banyaknya organisasi yang memasukan dirinya ke dalam kategori salafi, tampak adanya ketidakseragaman pengertian term tersebut bahkan cenderung distortif. Namun dengan adanya reformasi sekarang ini, semua pihak bebas untuk berkembang sehingga sulit bagi awam untuk membedakan dengan jelas sekalipun dari masing-masing kelompok. Nu adalah organisasi keagamaan yang bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam Ahlusunnah waljamaah. Arti Ahlusunnah Waljamaah adalah para pengikut yang berpegang teguh kepada Alqur'an, Al Hadis, Al Ijma' dan Al Qiyas.

Doktrin ASWAJA berpangkal pada tiga panutan :

- a. Mengikuti paham al-Asyari dan al-Maturidi dalam bertauhid.
- b. Mengikuti salah satu madzab fiqh yang empat (Hanafi, Maliki, Hanbali dan Syafi'i) dalam beribadah.
- c. Mengikuti cara yang ditetapkan al-Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bertarekat.

Karena penyusunan anutan ini adalah ulama ushuluddin, Syekh Abul Hasan al-Asy'ari hanya menggali, merumuskan, menyiarkan dan mempertahankan apa yang sudah ada dalam al-Quran dan al-Hadist.⁶

Dari Penjelasan diatas Islam penganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah adalah islam yang mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW, Sahabatnya serta mengikuti ahklak dari ulama salafusshalihin. Nahdlatul ulama' sebagai organisasi islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah dalam bidang aqidah menganut ajaran tauhid imam Al- Asy ari (260- 324H), Imam Al- Maturidi, dalam bidang fiqh menganut salah satu mazhab 4 yaitu Imam Hanafi (80- 150 H), Imam Malik (93- 179 H), Imam Syafi'i (150-204 H), Imam Ahmad Hanbali (164- 199H). Dan dalam bidang tasawuf menganut ajaran imam Ghazali (450-504 H) dan Abu Al- Qasim Al- Junaidi.

Ahlussunnah Wal Jamaah bukanlah paham yang baku. Melainkan sebagai paham yang moderat. Prinsip moderat dapat dilihat dari pola pikir dan kerangka yang dipakai (manhaj al- fikr) memakai pola pikir moderat dan menengahi (Al- I'tidal Wa At-tawassut) harmonis dalam arti serasi dan seimbang (Al- Tawazun), toleran (At-Tasamuh) bertindak adil dan berani.

⁶ Soeleiman Fadeli Muhammad Subhan, *Antologi NU Buku 1* (Surabaya: Khalista, 2012), 31.

2. Redefinisi Ontologi Aswaja

Mengartikan aswaja dari sudut pandang apapun hendak lebih elok bila diawali dari hadis Rasulullah saw, tentang perpecahan umat; yang maksudnya:

“Hendak terpecah umatku (umat Islam) jadi 73 sekte, yang selamat daripadanya satu serta yang yang lain binasa”. Nabi ditanya: siapa yang yang selamat? Nabi menanggapi: “Ahlussunnah Wal Jama’ ah”. Apa Ahlussunnah Wal- Jama’ah? Nabi menanggapi: “yang saya saat ini dan para sahabatku” Kala Nabi saw, ditanya siapa yang selamat? Nabi menanggapi Ahlussunnah Wal Jama’ ah. Secara kebahasaan Ahlus Sunnah Wal Jama’ ah merupakan sebutan yang tersusun dari 3 kata, ialah:

a. Ahl

Secara linguistik, kata pakar berasal dari kata ahala, ya’ halu, atau ya’ hilu, uhulan. Kata ini memiliki varian arti semacam penghuni suatu tempat, suami, istri, saudara, serta dapat pula bermakna pengikut.

b. Al- Sunnah

Sunnah secara harfiah berarti sesuatu fasilitas, sesuatu jalur, ketentuan, serta metode buat berbuat ataupun metode buat hidup. Dia pula berarti tata cara ataupun contoh. Dalam makna aslinya, sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan serta persetujuan yang berasal dari Nabi SAW. Sunnah bermakna pula al- thariqah wa law ghaira mardhiyah (jalur ataupun metode meski tidak diridhai). Sedangkan secara terminologis “Sunnah” merupakan sesuatu nama buat metode yang diridhai dalam agama, yang sudah ditempuh oleh Rasulullah saw, atau selainnya dari golongan orang yang paham tentang Islam, seperti para teman Rasulullah SAW.

c. Al- Jama’ ah

Al- Jama’ ah berasal dari kata jama’ ah maksudnya mengumpulkan suatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain. Kata “Jama’ ah” pula berasal dari kata ijtima’(perkumpulan), yang ialah lawan kata dari tafarruq (perceraian) serta pula lawan dari kata furqah (perpecahan). Jama’ ah merupakan sekelompok orang banyak; serta dikatakan pula sekelompok manusia yang berkumpul bersumber pada satu tujuan. Tidak hanya itu, jama’ ah pula berarti kalangan yang bersepakat dalam sesuatu permasalahan. Secara terminologis al- Jama’ ah merupakan kelompok kalangan muslimin dari para pendahulu dari kalangan teman, tabi’ in serta orang-orang yang menjajaki jejak kebaikan mereka hingga hari kiamat. Mereka berkumpul bersumber pada Alquran serta As- Sunnah, serta mereka berjalan cocok dengan yang sudah ditempuh oleh Rasulullah Saw. baik secara lahir ataupun batin.⁷

Dari penjelasan diatas, bisa diambil kesimpulan kalau aswaja tidaklah kelompok, kalangan, aliran, sekte terlebih dimengerti hanya selaku jalur yang benar. Namun, aswaja ialah orang- orang yang tunduk pada Allah swt, yang bermuara dari ilmu serta amalnya.

a) Ahlussunnah waljama’ah adalah kelompok mayoritas.

Ahlussunnah waljama’ah adalah kelompok mayoritas, sejarah mencatat bahwa di kalangan umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak sekelompok (Firqah) dalam masalah kepercayaan. Keyakinan satu sama lain sama sekali berbeda dan bahkan bertentangan

⁷ Hidayah, “Redefinisi Ontologi Aswaja Dalam Pendidikan Ma’ Arif Di Era Kontemporer.”

satu sama lain. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Nabi sendiri dalam haditsnya telah menyebutkan bahwa kerabatnya akan diisolasi menjadi 73 perkumpulan. Semua ini jelas atas kehendak Allah, dengan berbagai wawasan yang terkandung di dalamnya, meskipun kita tidak tahu pasti akan ada kecerdikan di baliknya.⁸

Klarifikasi ini dapat dipahami bahwa kata *firqah* yang terkandung dalam hadits pada dasarnya adalah jalan. Hal ini tampaknya sah, mengingat tidak ada perkumpulan tanpa cara untuk mencapai tujuannya. Dari jumlah jalan yang relatif banyak, hanya satu yang harus dipenuhi. Hal ini juga sangat wajar ketika Nabi, harmoni tiba, mengatakan bahwa hanya satu pertemuan (jalan) yang dilindungi. Karena, tidak mungkin seseorang berjalan di dua jalan untuk mencapai tujuannya secara bersamaan. Bagaimanapun, itu tidak berarti hanya ada satu jalan menuju kenyataan.

b) Ahlussunnah waljama'ah Adalah Kaum Mayoritas Asy'ariyyah Dan Maturidiyah

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqodimmah* menuliskan bahwa produk-produk hukum yang berkembang dalam disiplin ilmu fiqh yang digali dari berbagai dalil-dalil syariat menghasilkan banyak perbedaan pendapat antara satu imam mujtahid dengan lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka tentu disebabkan banyak alasan, dengan demikian maka perbedaan pendapat dalam produk hukum ini sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun begitu, setiap produk hukum yang berbeda-beda ini selama dihasilkan dari tangan seorang ahli ijtihad (Mujtahid Mutlak) maka semuanya dapat dijadikan sandaran dan rujukan bagi siapapun yang tidak mencapai derajat Mujtahid, dan dengan demikian masalah-masalah hukum dalam agama ini menjadi sangat luas. Bagi kita, para ahli taqlid; orang-orang yang tidak mencapai derajat Mujtahid, memiliki keluasaan untuk mengikuti siapapun dari para ulama Mujtahid tersebut.

Penyebutan Ahlussunnah waljama'ah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang di tempuh al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan al-Imam Abu Mansur al-Maturidi di tempat-tempat kepercayaan adalah jalan yang serupa. Perbedaan yang terjadi antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah hanya dalam masalah bagian aqidah (*Furu' al-Aqidah*), yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menyesatkan satu atas lainnya.

Dengan memperhatikan segala sesuatunya, kedua majelis ini masih dalam satu ikatan al-jama'ah, dan kedua majelis ini adalah perkumpulan sebagian besar individu Nabi Ahlussunnah Waljama'ah yang disebut sebagai al-firqah anajiyah, yang artinya sebagai kelompok yang selamat.

c) Pernyataan Ulama Tentang Kebenaran Akidah Asy'ariyah Sebagai Akidah Ahlussunnah Waljama'ah

Tanpa ragu, al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan al-Imam Abu Mansur al-Maturidi tidak menemani pelajaran atau pemahaman baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-permasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama salaf sebelumnya. Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh para sahabat Rasulullah. Al-Imam Abul Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzab as-

⁸ Kholilulrohman, *Siapakah Ahlussunnah Waljama'ah Sebenarnya* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 15.

Syafi'i, sementara al-Imam Abu Mansur memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzab Hanafi.

Dalam perjuangan, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syariat terhadap berbagai paham firqah yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Pada dasarnya, perjuangan semacam ini adalah merupakan jihad hakiki, karena benar-benar memperjuangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjaga kemurnian dan kesuciannya. Para ulama membagi jihad kepada dua macam. Pertama; Jihad dengan senjata (Jihad Bi as-Silah), kedua; Jihad dengan argumen (Jihad Bi al-Lisan). Dengan demikian, mereka yang bergabung dalam barisan al-Imam al-Asy'ari dan al-Imam al-Maturidi pada dasarnya melakukan pembelaan dan jihad dalam mempertahankan yang telah diyakini kebenarannya oleh para ulama Salaf terdahulu. Dari sini kemudian setiap individu yang mengikuti cara kedua Imam yang luar biasa ini disebut sebagai al-Asy'ari dan sebagai al-Maturidi.

Selanjutnya, keyakinan sejati yang telah diterima oleh para peneliti Salaf terdahulu adalah keyakinan yang diterima oleh majelis al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Keyakinan Ahlusunnah ini adalah pernyataan iman yang diterima oleh umat Islam yang tak terhitung jumlahnya di seluruh planet ini setiap saat, dan di antara zaman. Dalam fiqh mereka adalah pendukung mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, mazhab Hanafi, dan mazhab pekerja. Doktrin Ahlusunnah ini telah diajarkan mulai akhir-akhir ini di sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam di bangsa kita, Indonesia.

3. Pendidikan Di Era Kontemporer

Isu karakter yang merupakan isu pokok negeri ini, sudah sepatutnya mengikutsertakan semua kalangan untuk turut serta menggarap negeri ini. Para peneliti, perintis, dan semua lapisan masyarakat harus mengambil bagian dalam memperbaiki keadaan darurat yang tak terhindarkan ini. Dengan apa? Ya, pendidikan.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawati (2004 :95),” sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁹

Definisi lainnya dikemukakan oleh KH. Muhammad Tolhah Hasan, pada awal abad 20, seorang cendekiawan dari Syiria bernama Amir Syakib Arsalan menulis sebuah buku berjudul: *Limadza Ta'khara al Muslimun wa Limadza Taqaddamana Ghairuhum* yang kalau diterjemahkan “mengapa orang-orang Islam terbelakang mengapa orang lain menjadi maju. Dalam buku tersebut (Amir Syakib) mengatakan bahwa yang menjadi kemunduran umat islam ada 3 faktor, yaitu karena kebodohan, karena kebobrokan moral dan karena kehilangan karakter.¹⁰ Oleh karena itu ditengah-tengah era globalisasi inipenguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin dicapai melalui pendidikan sebagai sistem maupun institusi.

Berdasarkan pandangan di ataslah, pada akhirnya pemerintah sebagai pemangku kebijakan merancang sebuah kurikulum untuk membentuk peserta didik melakukan pengamatan, bertanya dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Kebiasaan dalam

⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter* (BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 4.

¹⁰ Choirul Sholeh, *KONFIGURASI NALAR NAHDLATUL ULAMA* (Malang: Pustaka IQTISHOD, 2010), 1.

kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental manusia secara individu.

Ada banyak isu kontemporer pengajaran di Indonesia saat ini. Isu-isu ini berkembang begitu cepat dan cepat dengan TIK saat ini. Kontemporer berarti kontemporer, hari ini atau sesuatu yang hampir identik dengan status sekarang pada waktu yang sama. Jadi isu-isu pendidikan kontemporer seperti yang ditunjukkan oleh pencipta adalah isu-isu yang terkait dengan alam semesta persekolahan yang umumnya tidak dibatasi oleh prinsip-prinsip masa lalu, dan diciptakan sesuai dengan situasi sekarang. Salah satu isu pelatihan kontemporer di Indonesia adalah "Komersialisasi Sekolah".

Pendidikan hakikatnya juga merupakan bagian yang paling vital dan esensial dalam membentuk kepribadiannya masing-masing sesuai dengan tujuan hidup manusia dilahirkan. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik manusia memerlukan pendidikan baik pendidikan dalam ranah formal, non formal, maupun informal.¹¹

Akan tetapi, dengan semakin pesatnya arus teknologi, informasi, dan globalisasi dewasa ini tidak pelak lagi buat bangsa Indonesia semakin terpuruk. Carut marutnya nsistem pendidikan nasioanal yang kian hari mulai merosot adalah merupakan bukti riil tidak mempunya sistem pendidikan bangsa Indonesia bersaing ketat dengan bangsa lain. Oleh sebab itu, pada kerangka ini pendidikan dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.¹²

Signifikansi dan kunci pentingnya sekolah dalam keberadaan manusia adalah pasti. Demikian pula, sekolah Islam yang ketat adalah inisiasi dakwah dan pembentuk etika dan karakter negara. Masyarakat Indonesia patut bersyukur karena telah memiliki pemahaman yang tinggi akan pentingnya pendidikan yang ketat seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.¹³

Dari gambaran di atas, dapat diduga bahwa pada umumnya persekolahan kontemporer harus menyesuaikan dengan kesempatan dan perputaran mekanis peristiwa. Jadi, apa yang harus dilakukan adalah untuk mendorong kerangka sekolah dengan sudut pandang mendunia untuk menciptakan hasil (move on) dari organisasi instruktif yang lebih baik, supaya mereka percaya diri dalam menghadapi persaingan global.

Dari penjelasan di atas dan pengamatan konsep asli pendidikan NU itu adalah pesantren. Untuk sementara, pendidikan sekolah pengalaman kehidupan Islam itu sendiri, bila dianalisis dengan seksama, berfokus pada orang yang terhormat. Untuk sementara, orang-orang, karena tidak mengerti, mengatakan bahwa pengajaran sekolah pengalaman hidup Islam yang memiliki tempat dengan peneliti NU telah tertinggal di belakang sekolah-sekolah yang didanai pemerintah. Penilaian seperti itu harus dijelaskan, untuk lebih spesifik sejauh apa slack (ketertinggalan) itu. Kiai tidak pernah merasa tertinggal. Terlepas dari apakah kiai yang benar-benar fokus pada pesantren didekati untuk mengubah lembaga pendidikan mereka menjadi sekolah yang didanai

¹¹ Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Abdollah Murtadlo (Surabaya: eLKAF, 2012), 13.

¹² Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1990), 5.

¹³ Prof.Dr. H Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam (Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual)* (PRENADA MEDIA GROUP, 2018), 8.

pemerintah, bahkan negara akan secara positif dibubarkan. Terlepas dari apa yang diharapkan, seperti yang ditunjukkan oleh kiai, pelatihan yang didanai pemerintah selama ini sebenarnya memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Sekolah-sekolah yang dibiayai pemerintah mungkin memang memiliki pilihan untuk melahirkan individu-individu yang cerdas, namun ilmu itu tidak dipahami oleh orang-orang terhormat, sehingga bisa saja menuntut keberadaan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Kiai pesantren fokus pada yang cukup besar, sementara otoritas publik meminta prasyarat formal. Seorang pengawas sekolah pengalaman hidup selama daerah setempat dianggap saleh terlepas dari apakah ia memiliki pengakuan akan dikunjungi oleh siswa. Waktu, tempat dan metode untuk belajar tidak perlu khawatir. Sedangkan otoritas publik menitikberatkan pada prasyarat konvensional, misalnya otentikasi pengajar, tempat belajar, konsentrasi pada jadwal, kantor pembelajaran, rencana pendidikan, dll. Bagi pesantren, yang penting bukanlah norma, namun tujuan yang harus ditetapkan.

Bekal madrasah/ sekolah universal yang tergantung pada Ahlussunnah Wal-Jamaah setelah itu dibentengi spesifikasi sebagian opsi yang timbul sebab segala majelis Pengurus Pusat LP Maarif NU. Totalitas gathering tersebut menciptakan 9 program kebutuhan di tahun 2014. Secara spesial; (1) penerapan pedoman penerapan program instruktif NU (Hasil Rakernas); (2) Pengembangan kerangka pengumpulan data buat unit sekolah yang memakai kerangka online; (3) Penyusunan suasana dengan satuan-satuan pembelajaran yang dibangun oleh yayasan/ jamiyah dengan bekerja selaku substansi legitimasi NU buat satuan- satuan pembelajaran yang dibangun oleh organisasi/ jamiyyah; (4) Pelaksanaan standar pembelajaran Ma' arif NU serta pembangunan sistem penjaminan kualitas; (5) revitalisasi kurikulum Aswaja serta Ke-NU- an; (6) kaderisasi Aswaja di area siswa serta PTK; (7) Peranserta dalam implementasi Kurikulum 2013 serta program Pembelajaran Menengah Umum(PMU); (8) Penguatan kajian, riset serta publikasi bidang pembelajaran oleh serta buat lembaga; serta (9) Penguatan jaringan kerjasama dengan lembaga pemerintah ataupun swasta di bermacam bidang dorongan beasiswa buat siswa serta PTK, penguatan lembaga serta SDM pembelajaran, penempatan kerja lulusan pembelajaran kejuruan, serta lain- lain (<http://maarif-nu.or.id>).

Konsep aswaja yang ditawarkan oleh Said Aqil Siradj sebagai metode berfikir, mengisyaratkan bahwa aswaja bukan mutlak dimiliki golongan tertentu. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa konsep aswaja tersebut dapat mencakup berbagai aliran yang mengklaim diri mereka aswaja, bahkan non-aswaja sekalipun. Said Aqil juga mengatakan kalau NU mampu mengayomi seluruh aliran yang ada di Indonesia ini – yang penting tidak keluar dari tauhid, Alquran, iman kepada hari kiamat, maka NU bisa menjadi muara dari segala aliran (<http://m.nu.or.id>).

KESIMPULAN

Islam penganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah adalah islam yang mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW, Sahabatnya serta mengikuti ahklak dari ulama salafusshalihin. Nahdlatul ulama' sebagai organisasi islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah dalam bidang aqidah menganut ajaran tauhid imam Al- Asy ari (260- 324H), Imam Al- Maturidi, dalam bidang fiqh menganut salah satu mazhab 4 yaitu Imam Hanafi(80- 150 H), Imam Malik (93- 179 H), Imam Syafi'i (150-204 H), Imam Ahmad Hanbali(164- 199H). Dan dalam bidang tasawuf menganut ajaran imam Ghozali (450-504 H) dan Abu Al- Qasim Al- Junaidi.

Ahlussunnah Wal Jamaah bukanlah paham yang baku. Melainkan sebagai paham yang moderat. Prinsip moderat dapat dilihat dari pola pikirdan kerangka yang dipakai (manhaj al- fikr) memakai pola pikir moderat dan menengahi (Al- I'tidal Wa At-tawassut) harmonis dalam arti serasi dan seimbang (Al- Tawazun), toleran (At-Tasamuh) bertindak adil dan berani.

Akan tetapi, dengan semakin pesatnya arus teknologi, informasi, dan globalisasi dewasa ini tidak pelak lagi buat bangsa Indonesia semakin terpuruk. Carut marutnya sistem pendidikan nasional yang kian hari mulai merosot adalah merupakan bukti riil tidak mempunyai sistem pendidikan bangsa Indonesia bersaing ketat dengan bangsa lain.

Sekolah atau madrasah di bawah naungan LP Maarif harus memiliki lingkungan dan budaya NU. Dengan tujuan akhir untuk membuat dan membangun budaya yang kehidupan dasarnya adalah ketahanan, dan tersedia untuk kemajuan zaman, tidaklah sulit untuk melakukannya.

DAFTAR RUJUKAN (Font Cambria 12/ Syakal Majalla 16, Kapital, cetak tebal)

- Ahmad Tafsir. Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1990.
- Asnawan. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan. Edited by Dr.Umiarso. Irfan Fahm. Depok: KENCANA Prenada Media Grup, 2017.
- Baehaqi, Imam. "Kontroversi Aswaja : Aula Perdebatan Dan Reinterpretasi" (2000): 193.
- Choirul Sholeh. KONFIGURASI NALAR NAHDLATUL ULAMA. Malang: Pustaka IQTISHOD, 2010.
- Dharma Kusuma. Pendidikan Karakter. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Ghulam, Zainil. "View of Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah Di LP. Ma'arif NU Lumajang Dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional." Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam. Last modified 2019. Accessed December 23, 2021. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/401/285>.
- Hamzah, Muchotob, Haryanto Affandi, and Edi Rohani. "Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah" (2017): 390.
- Hidayah, Nur. "Redefinisi Ontologi Aswaja Dalam Pendidikan Ma'Arif Di Era Kontemporer." Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 10, no. 1 (2015): 105–124.
- Kholilulrohman. Siapakah Ahlusunnah Waljama'ah Sebenarnya. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019.
- Muhammad Subhan, Soeleiman Fadeli. Antologi NU Buku 1. Surabaya: Khalista, 2012.
- Prof.Dr. H Tobroni. Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam (Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual). PRENADA MEDIA GROUP, 2018.
- Sukarno. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Edited by Abdollah Murtadlo. Surabaya: eLKAF, 2012.